

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas pencapaian kecerdasan intelektual, namun juga mencakup pembinaan keimanan, akhlak, dan mental spiritual peserta didik. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam hal moral dan spiritual.<sup>1</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan mental memiliki akar yang kuat dalam ajaran tauhid dan kesadaran spiritual terhadap keberadaan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ

خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ۱۰

*Artinya : "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan*

*sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy Syams:*

*9–10)<sup>2</sup>*

Ayat ini mengandung makna pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yaitu proses pendidikan mental yang menekankan kesadaran akan ketuhanan,

---

<sup>1</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 11.

<sup>2</sup>Al-Qur'an, QS. Asy-Syams: 9–10.

pengendalian hawa nafsu, serta pengembangan akhlak yang mulia. Pendidikan mental ini sejalan dengan misi utama Islam dalam membentuk manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.<sup>3</sup>

Namun demikian, realitas pendidikan di berbagai lembaga pendidikan formal saat ini, terutama di tingkat menengah, menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan masih sangat berorientasi pada aspek kognitif. Akibatnya, dimensi afektif dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Banyak peserta didik yang mengalami degradasi moral, rendahnya empati sosial, serta krisis identitas keislaman. Masalah ini merupakan sinyal perlunya pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh dan integratif.<sup>4</sup>

Dalam kerangka ini, pembelajaran Tasawuf sebagai bagian dari mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi pendidikan mental berbasis nilai-nilai Islam. Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang menekankan pembinaan hati, keikhlasan, pengendalian diri, dan pendekatan diri kepada Allah melalui akhlak yang luhur. Pembelajaran Tasawuf dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter spiritual peserta didik secara mendalam melalui pendekatan experiential learning, keteladanan guru, serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan dan Dakwah Baitul Mustaghfirin Al-Amir merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang mengembangkan

---

<sup>3</sup>Ahmad Taufiq, "Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1 (2021), hlm. 23–25.

<sup>4</sup>Muh. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Pluralitas Budaya*, (Yogyakarta: PSAP UII Press, 2012), hlm. 57.

<sup>5</sup>Hasan Basri, *Tasawuf Modern: Jalan Spiritual di Tengah Krisis Moral*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 38–40.

pembelajaran Tasawuf secara aplikatif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti keikhlasan, sabar, syukur, muhasabah, dan tawakal, madrasah ini berupaya memberikan pendidikan mental yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam praktiknya, guru Tasawuf tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menjadi murabbi atau pembina spiritual yang membentuk sikap dan perilaku siswa.<sup>6</sup>

Penelitian mengenai implementasi pendidikan mental berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Tasawuf menjadi penting secara akademik karena:

Topik ini memiliki alasan akademik yang kuat karena menyentuh aspek fundamental dari tujuan pendidikan Islam, yakni pembentukan kepribadian dan akhlak yang luhur.

Masalah ini memberikan hasil baru dan signifikan, yakni pemetaan strategi dan metode pembelajaran Tasawuf yang efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah.

Masalah ini menarik dan berguna untuk dipecahkan, mengingat krisis karakter di kalangan remaja menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan modern.

Masalah ini dapat dipecahkan secara metodologis, melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran Tasawuf.

---

<sup>6</sup>Wawancara awal peneliti dengan guru Tasawuf Karakter MA Baitul Mustaghfirin, 10 Juli 2025.

Data penelitian tersedia secara cukup, karena madrasah ini telah menerapkan pendidikan berbasis nilai Tasawuf dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Topik ini memiliki orisinalitas, sebab masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendidikan mental Islam melalui Modul Tasawuf Karakter di tingkat Madrasah Aliyah, dan kajian ini dapat menjadi pelengkap maupun penyempurnaan dari penelitian sebelumnya.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendidikan mental berbasis nilai-nilai Islam dalam Modul Tasawuf Karakter di Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan dan Dakwah Baitul Mustaghfirin Al-Amir serta dampaknya terhadap pembentukan karakter spiritual dan moral siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan pendidikan mental berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Tasawuf di MA Baitul Mustaghfirin Al-Amir?
2. Apa saja metode yang digunakan guru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Tasawuf?
3. Bagaimana dampak implementasi pendidikan mental berbasis nilai-nilai Islam terhadap karakter siswa?

---

<sup>7</sup>Rohmat Supriyadi, "Pengaruh Pembelajaran Tasawuf terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2020), hlm. 145–157.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan pendidikan mental berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Tasawuf.
- b. Mengidentifikasi metode yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam di kelas.
- c. Menganalisis dampak implementasi pendidikan mental terhadap karakter siswa.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis: Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang Tasawuf dan pendidikan karakter.
- b. Secara Praktis: Menjadi bahan rujukan bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif untuk membina karakter mental dan spiritual siswa.

## **D. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan, berikut adalah batasan istilah dalam penelitian ini:

1. Pendidikan Mental: Proses pembinaan batin dan kejiwaan siswa agar memiliki kekuatan spiritual, moral, dan kontrol diri yang baik.
2. Nilai-Nilai Islam: Nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan amanah.

3. Tasawuf: Ilmu yang membahas penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah dengan mengembangkan sifat-sifat mahmudah dan menjauhi sifat-sifat madzmumah.
4. Implementasi: Pelaksanaan atau penerapan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

#### **E. Telaah Pustaka**

Beberapa penelitian dan literatur yang menjadi rujukan dalam menyusun skripsi ini antara lain :

1. Nasution, Harun. (2001). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Bulan Bintang. Buku ini menjelaskan Tasawuf dalam konteks kehidupan modern dan relevansinya dengan pendidikan karakter.
2. Zuhairini. (1995). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Menyediakan landasan konsep pendidikan Islam termasuk pendidikan spiritual dan mental.
3. Abuddin Nata. (2005). *Perspektif Islam Tentang Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo. Mengupas pendidikan akhlak dan strategi implementasi nilai-nilai Islam.
4. Penelitian oleh Syaifuddin (2017) tentang peran pendidikan Tasawuf dalam membentuk spiritualitas siswa di MA Nurul Falah menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan sangat efektif dalam membina karakter.

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan – Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.
2. BAB II : Kajian Pustaka dan Kerangka Teori – Berisi teori-teori tentang pendidikan mental, nilai-nilai Islam, pembelajaran Tasawuf, dan strategi pembelajaran nilai dalam pendidikan Islam.
3. BAB III : Metodologi Penelitian – Menjelaskan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan dan analisis data, serta instrumen penelitian.
4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan – Menyajikan temuan penelitian dan analisis terhadap hasil yang diperoleh.
5. BAB V : Kesimpulan dan Saran – Menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran untuk penelitian lanjutan dan praktik pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Pendidikan Mental dalam Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Mental

Pendidikan mental adalah proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk kepribadian dan pengendalian diri individu. Dalam Islam, pendidikan mental berakar pada konsep tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian jiwa untuk mencapai derajat keikhlasan, kesabaran, dan tawakal kepada Allah Swt.<sup>8</sup>

Tazkiyatun nafs bukan sekadar teori, tetapi merupakan langkah spiritual yang aplikatif, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10. Konsep ini menjadikan pendidikan sebagai sarana perubahan batin dan pembentukan insan kamil.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ

خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ۱۰ ۙ

*Artinya : "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*

*dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS.*

*Asy Syams: 9–10)*<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ahmad Taufiq, "Tazkiyatun Nafs...", hlm. 24.

<sup>9</sup>Al-Qur'an, QS. Asy-Syams: 9–10.

Pendidikan mental adalah upaya membentuk jiwa, akal, dan hati manusia agar memiliki ketahanan, stabilitas, dan orientasi hidup yang selaras dengan nilai-nilai luhur. Dalam Islam, pendidikan mental tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan jiwa (mental) adalah proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dari sifat tercela dan pengembangan sifat-sifat mulia seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan syukur. Ini menjadi bagian integral dari pembentukan karakter Muslim sejati.<sup>10</sup>

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan sejati bukan hanya pada aspek intelektual, tetapi lebih dalam kepada pembinaan hati dan spiritualitas seseorang agar mencapai maqam kedekatan kepada Allah SWT (taqarrub ilallah).<sup>11</sup>

Pendidikan mental bertujuan membentuk pribadi yang sabar, ikhlas, jujur, berani, dan bertanggung jawab, yang semuanya bersumber dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Secara umum, pendidikan mental adalah proses pengembangan dan pembinaan kejiwaan, akal, dan hati manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara sehat, tangguh, dan bermoral. Dalam Islam, pendidikan mental tidak hanya menyentuh aspek intelektual (*aql*), tetapi juga mencakup aspek spiritual (*ruh*) dan emosional (*nafs*). Pendidikan

---

<sup>10</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 3, Darul Fikr.

<sup>11</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun).

ini bertujuan membentuk manusia yang *kaffah* — utuh dalam akidah, ibadah, dan akhlak.

Menurut Jalaluddin, pendidikan mental berfungsi membentuk kepribadian individu yang stabil, tenang, dan mampu mengendalikan dorongan negatif dari dalam diri dan lingkungan sekitar.<sup>12</sup>

### **b. Konsep Mental dalam Perspektif Islam**

Dalam Islam, istilah mental sepadan dengan jiwa atau nafs. Al-Qur'an banyak menyebut istilah nafs dalam berbagai konteks — sebagai pusat kesadaran, kecenderungan, dan moralitas. Al-Ghazali membagi struktur manusia ke dalam empat elemen: jasad, akal, *qalb* (hati), dan *nafs* (jiwa), di mana pendidikan mental fokus pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).<sup>13</sup>

Pendidikan mental dalam Islam dikenal dengan tiga istilah utama :

1. *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa dari sifat buruk seperti riya', dengki, sombong)
2. *Tarbiyah Ruhaniyah* (pembinaan spiritual)
3. *Tashfiyah* (pembersihan dan pemurnian hati)

Semua ini merupakan bentuk pendidikan karakter islami yang bertujuan membentuk pribadi muttaqin (bertaqwa), sebagaimana dijelaskan dalam QS.

Al-Baqarah [02]: 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

<sup>12</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 23.

<sup>13</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun), hlm. 40–45.

*Artinya* : "Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"

### **c. Tujuan Pendidikan Mental dalam Islam**

Tujuan utama pendidikan mental dalam Islam adalah:

1. Membangun kepribadian yang kuat secara spiritual dan emosional
2. Menumbuhkan sifat-sifat mulia (akhlaq mahmudah)
3. Mencegah dan membersihkan diri dari penyakit hati (akhlaq madzmumah)
4. Mempersiapkan peserta didik menjadi hamba Allah yang mampu menghadapi ujian hidup dengan sabar dan ikhlas

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam adalah integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional sehingga manusia mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan seimbang.<sup>14</sup>

### **d. Pendekatan Pendidikan Mental dalam Islam**

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam pendidikan mental menurut perspektif Islam antara lain:

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Nabi Muhammad SAW adalah model sempurna pendidikan mental umat Islam. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

---

<sup>14</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 72.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا . ٢١

*Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri*

*Teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang  
mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat  
serta yang banyak mengingat Allah.”<sup>15</sup>*

2. Latihan dan Pembiasaan (Riyadhah dan Mujahadah)

Melatih diri melakukan ibadah secara konsisten dan menghindari dosa secara sadar.

3. Nasihat dan Bimbingan Ruhani (Mau'izhah)

Disampaikan oleh guru atau mursyid dalam suasana yang mendalam dan menyentuh hati.

4. Lingkungan Pendidikan Islami (bi'ah shalihah)

Lingkungan sosial yang mendukung pembinaan jiwa dan moral.

**e. Relevansi dengan Pembelajaran Tasawuf**

Tasawuf dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mendidik mental dan spiritual siswa secara lebih dalam. Melalui ajaran tasawuf, peserta didik diajak untuk :

1. Mengetahui hakikat diri
2. Menyadari kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (QS. Al-Ahzab: 21).

3. Menumbuhkan sifat-sifat mahmudah seperti sabar, syukur, ridha, dan tawakkal

Tasawuf bukan sekadar teori, melainkan metode pendidikan mental berbasis amal dan pengalaman ruhani.

## 2. Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran

Nilai-nilai Islam mencakup sistem keyakinan (aqidah), hukum dan ibadah (syariah), serta etika dan moral (akhlak). Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut harus terinternalisasi dalam proses pembelajaran, baik melalui materi, metode, maupun keteladanan guru. Tujuan akhirnya adalah membentuk insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>16</sup>

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini menjadi acuan utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Pendidikan yang berlandaskan nilai Islam akan mencetak manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas spiritual.

Menurut Zuhairini, nilai-nilai Islam dalam pendidikan meliputi nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan cinta ilmu. Nilai-nilai tersebut merupakan indikator keberhasilan pendidikan Islam yang sejati.<sup>17</sup>

### a. *Aqidah* (Keyakinan)

*Aqidah* atau keyakinan adalah sistem kepercayaan dasar dalam Islam yang mencakup keimanan kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 80.

<sup>17</sup>Zuhairini, dkk., *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

<sup>18</sup>“What is Aqedah in Islam | Sources of ...” Wikipedia, Rahiqacademy.com

Aqidah menjadi pondasi utama dalam kehidupan umat Muslim, karena menjadi motivasi sekaligus landasan tindakan sehari-hari. Aqidah yang kokoh menjadikan pribadi siswa memiliki keteguhan iman dan motivasi positif dalam akhlak. Dalam pendidikan Islam, penguatan aqidah (bersama akhlaq) disebut sebagai elemen penting untuk membentengi siswa dari nilai-nilai globalisasi yang bertentangan dengan agama. Dikuatkan dengan surat At-thaha ayat 8 :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya : "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*Asmaul Husna*). " (QS. Thaha [20]: 8)<sup>19</sup>

Ayat ini menegaskan prinsip utama aqidah tauhid, yaitu meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, disertai sifat-sifat-Nya yang sempurna.

Beberapa literatur menyebut bahwa kekuatan aqidah seseorang bisa dibedakan mulai dari sekadar mengikuti tanpa pemahaman (*taklīd*), hingga yang mampu merasakan secara langsung hubungan iman dalam praktik (*haqqul yaqīn*).

### **b. Syari'ah (Aturan)**

*Syari'ah* (Shariah) adalah hukum dan aturan yang diturunkan dari Al-Qur'an dan Sunnah, mengatur aspek ibadah, muamalah, akhlak, dan kehidupan sosial umat Islam. Ia membimbing kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan nilai Islam.<sup>20</sup>

Dalam kurikulum pendidikan Islam seperti mata pelajaran Akidah-Akhlak maupun Pendidikan Agama, syari'ah menjadi kerangka utama untuk mengajarkan

---

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (QS. Thaha: 8).

<sup>20</sup>"Meanings of Aqidah, Syariah, and Akhlak" Studocu.

nilai-nilai tanggung jawab ibadah dan aturan bermasyarakat (kejujuran, adil, disiplin, dsb). Penerapan syari'ah ini lewat pendidikan meningkatkan kesadaran moral dan sosial siswa.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "*Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.*" (QS. Al-Jatsiyah [45]: 18)<sup>21</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengikuti syariat Allah dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu atau aturan buatan manusia yang bertentangan dengan wahyu.

### c. *Akhlaq* (Etika dan Moral)

Akhlaq merujuk pada perilaku etis, moral, dan akhlak mulia dalam pandangan Islam—termasuk kesopanan (adab) dan ihsan (kesempurnaan budi pekerti).<sup>22</sup>

Aqidah dan akhlaq saling berkaitan: iman tanpa akhlak adalah kosong, sedangkan akhlak tanpa iman hanya sekadar moralitas tanpa spiritualitas. Nabi Muhammad bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (QS. Al-Jatsiyah: 18).

<sup>22</sup>“Islamic ethics” dan “Morality in Islam” Wikipedia

<sup>23</sup>“The Relationship Between Akhlaq and Faith in Islam. Blog.zeedsharla.com

وَإِنَّا لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.*" (QS. Al-Qalam [68]: 4)<sup>24</sup>

Ayat ini memuji akhlak Rasulullah SAW yang agung, yang menjadi teladan utama bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Lalu Hadist nabi mengenai Akhlak Mulia :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad No. 8952, Malik dalam Al-Muwaththa' No. 1614, dinilai shahih oleh Al-Albani)

Hadis ini menegaskan bahwa salah satu misi utama diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk membina, memperbaiki, dan menyempurnakan akhlak manusia sesuai dengan tuntunan Allah.

Tujuan moral dalam Islam adalah meraih rida Allah (keridhaan Ilahi). Nilai-nilai akhlak seperti jujur, sabar, kasih sayang, adil, dan menepati janji merupakan bagian utama akhlak Islam yang diajarkan melalui pendidikan formal maupun nonformal (hadis, teladan guru, dsb)<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (QS. Al-Qalam: 4).

<sup>25</sup>"Islamic Education as a Strengthening of Aqidah and Akhlaq in the Society 5.0 Era".ResearchGate

### 3. Teori Pembelajaran Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui jalan ruhani. Dalam tasawuf, pendidikan mental dilakukan melalui proses mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), muraqabah (merasa diawasi oleh Allah), dan riyadhah (latihan spiritual).

Pembelajaran tasawuf di madrasah tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep teoretis seperti zuhud, ikhlas, tawakal, dan sabar, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tasawuf sangat relevan sebagai media pendidikan mental berbasis nilai Islam.<sup>26</sup>

Tasawuf adalah cabang dari ilmu akidah akhlak yang menekankan pengembangan spiritual dan pengendalian diri. Dalam konteks pembelajaran, Tasawuf tidak hanya mengajarkan teori tentang zuhud, wara', dan mahabbah, tetapi juga menekankan praktik ibadah yang khusyuk, introspeksi diri (muhasabah), dan pembiasaan dzikir.<sup>27</sup>

Tasawuf merupakan cabang dalam ajaran Islam yang fokus pada penyucian hati dan pembinaan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran tasawuf bertujuan menanamkan kesadaran ilahiyah, keikhlasan, dan kedalaman iman.

---

<sup>26</sup>Quraish Shihab, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

<sup>27</sup>Hasan Basri, *Tasawuf Modern...*, hlm. 44.

Tasawuf mendorong siswa untuk lebih dekat kepada Allah SWT melalui pengenalan sifat-sifat Allah, pengendalian hawa nafsu, serta amal ibadah yang ikhlas. Ini dapat menjadi media efektif dalam pembinaan karakter mental siswa.<sup>28</sup>

#### **a. Mujahadah (Perjuangan Melawan Hawa Nafsu)**

Mujahadah adalah upaya sungguh-sungguh seorang hamba dalam menundukkan hawa nafsu yang mendorong pada perilaku buruk. Ini merupakan langkah awal dalam membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Dalam konteks pendidikan, mujahadah mendorong siswa untuk melatih kedisiplinan, kesabaran, dan pengendalian diri.

**وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ**

*Artinya : "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."*

*(QS. Al- 'Ankabut: 69)*

Menurut Tafsir Wajiz menyatakan Selanjutnya, Allah memberi janji kepada orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang berjihad dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan membela agama-Nya semata untuk mencari keridaan Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami yang mengantarkan mereka menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. Dia memberi balasan yang lebih baik kepada siapa saja yang mengembangkan sikap kebajikan

---

<sup>28</sup>Quraish Shihab, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

dalam hal apa pun dan kepada siapa pun, tentu setelah semua kewajiban terpenuhi dengan sempurna.<sup>29</sup>

Kemudian menurut Tafsir Tahlili Ayat ini menerangkan janji yang mulia dari Allah kepada orang-orang mukmin yang berjihad di jalan-Nya dengan mengorbankan jiwa dan hartanya serta menanggung siksaan dan rintangan. Oleh karena itu, Allah akan memberi mereka petunjuk, membantu mereka membulatkan tekad, dan memberikan bantuan, sehingga mereka memperoleh kemenangan di dunia serta kebahagiaan dan kemuliaan di akhirat kelak. Allah berfirman dalam surat (Al- Hajj/22 : 40 ) :

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ  
اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ  
فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

*Artinya : (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (al - Hajj/22: 40)<sup>30</sup>*

Makna jihad dalam ayat 40 ini ialah melakukan segala macam usaha untuk menegakkan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya, termasuk juga memerangi orang-orang kafir yang memerangi umat Islam. Menurut Abu Sulaiman

<sup>29</sup>Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsîr al-Wajîz li al-Qur’ân al-Karîm*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

ad-Darani, jihad di sini bukan berarti memerangi orang-orang kafir saja, melainkan juga berarti mempertahankan agama, dan memberantas kezaliman. Adapun yang utama ialah menganjurkan perbuatan makruf, melarang dari perbuatan yang mungkar, dan memerangi hawa nafsu dalam rangka menaati perintah Allah. Mereka yang berjihad itu dijanjikan Allah jalan yang lapang. Janji ini pasti akan terlaksana, sebagaimana firman-Nya :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَأَنْتَقَمْنَا  
مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ٤٧

*Artinya : Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman. (ar-Rūm/30: 47)*

Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang-orang yang berjihad di jalan Allah itu adalah orang-orang yang berbuat baik (muhsin). Hal ini berarti bahwa segala macam perbuatan, sesuai dengan yang digariskan Allah dalam berjihad itu, adalah perbuatan baik. Dinamakan demikian karena orang-orang yang berjihad itu selalu berjalan di jalan Allah. Orang-orang yang tidak mau berjihad adalah orang yang tidak baik, sebab ia telah membangkang terhadap perintah Allah untuk melakukan jihad. Orang itu adalah orang yang sesat, karena tidak mau meniti jalan lurus yang telah dibentangkan-Nya. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah selalu beserta orang-orang yang berperang di jalan-Nya, memerangi hawa nafsu, mengusir semua bisikan setan dari hatinya, dan tidak pernah menyalahkan ajaran agama-Nya.<sup>31</sup>

Pernyataan ini dapat menenteramkan hati orang yang beriman dalam menghadapi orang-orang kafir dan membangkitkan semangat mereka berjuang di

---

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tahlili*, (Jakarta: Kemenag RI, 2009), hlm. 453.

jalan-Nya. Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang berjihad untuk mencari keridaan Allah, pasti akan ditunjukkan kepada mereka jalan-Nya.

Dari ayat ini dipahami bahwa lapangan jihad yang luas bisa dilaksanakan dengan berbagai cara, berupa perkataan, tulisan, dan pada situasi tertentu dapat dilakukan dengan senjata. Karena luas dan banyaknya lapangan jihad berarti banyak sekali jalan-jalan yang dapat ditempuh seorang mukmin untuk sampai kepada keridaan Allah, asal semua jalan itu diniatkan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebaikan.

#### **b. *Muraqabah* (Merasa Diawasi oleh Allah SWT)**

Secara etimologis, *muraqabah* berasal dari akar kata yang berarti mengawasi, memperhatikan dengan saksama, atau menjaga secara intensif.

Secara terminologis, *muraqabah* adalah kesadaran hati yang mendalam bahwa Allah selalu mengawasi setiap gerak-gerik, pikiran, dan niat hamba-Nya, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ  
فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ؛

*Artinya : “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.*

*Kemudian, Dia berkuasa atas ‘Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*

*(Q.S Al-Hadid : 4 )*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa: “Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa” menunjukkan kekuasaan Allah yang sempurna. Meski Dia Mahakuasa untuk menciptakan dalam sekejap, namun Dia menciptakan dengan tahapan sebagai bentuk hikmah. “Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy” maksudnya adalah Allah istiwa’ (bersemayam) dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya, tanpa menyerupai makhluk (tidak boleh ditakwil secara fisik). “Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi...” menegaskan keluasan ilmu Allah, yang meliputi segala sesuatu—baik yang terlihat maupun tersembunyi. “Dia bersamamu di mana saja kamu berada” maksudnya adalah dengan ilmu-Nya, bukan secara dzat. Ayat ini menjadi dalil kedekatan Allah secara ilmu dan pengawasan.<sup>32</sup>

Al-Maraghi menafsirkan bahwa : Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa adalah bukti adanya tadarruj (tahapan) dalam ciptaan Allah, yang mengajarkan manusia akan pentingnya keteraturan dan proses. Istiwa’ Allah di atas 'Arsy melambangkan kekuasaan-Nya yang mengatur seluruh jagat raya setelah menciptakannya. Pengetahuan Allah meliputi semua hal: apa yang masuk ke dalam bumi (seperti air, benih), apa yang keluar (seperti tumbuhan, mineral), serta apa yang turun dari langit (hujan, wahyu), dan yang naik ke langit (doa, amal saleh). Kehadiran Allah “bersamamu di mana saja kamu berada” adalah pengawasan dan penjagaan-Nya atas setiap hamba. Ini menumbuhkan rasa muraqabah (merasa diawasi) dalam hati seorang mukmin.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, tafsir Q.S. Al-Hadid: 4

<sup>33</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 27, tafsir Q.S. Al-Hadid: 4

### c. *Riyadhah* (Latihan Spiritual)

Riyadhah merupakan sarana penting dalam pendidikan mental dan spiritual dalam Islam, terutama dalam pelajaran tasawuf. Tujuannya adalah membentuk insan yang memiliki kedekatan batin dengan Allah, hati yang bersih dari penyakit, dan karakter yang kuat dalam menghadapi godaan dunia.<sup>34</sup>

Menurut para ulama tasawuf, riyadhah adalah proses pengekangan hawa nafsu dan pembiasaan diri dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan cara-cara tertentu yang terarah, seperti : Berpuasa, Berzikir secara konsisten, Melakukan shalat malam (Qiyamul Lail), Menyendiri untuk Bermuhasabah (Uzlah), Menahan diri dari hal-hal yang mubah demi kesucian hati.<sup>35</sup>

Adapun tujuan Riyadhah ialah, 1.Tazkiyatun Nafs (Mensucikan jiwa), 2.Takhalli ( Mengosongkan jiwa dari sifat tercela), Tahalli (Menghias jiwa dengan sifat terpuji), dan Tajalli (Tersingkapnya cahaya ma'rifat dan kedekatan dengan Allah SWT), 3. Menumbuhkan Muraqabah (Merasa selalu diawasi Allah SWT), 4.Menguatkan Mujahadah (Perjuangan melawan Nafsu).<sup>36</sup>

Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali dalam Buku *Ihya Ulumuddin*, beliau menegaskan bahwa riyadhah adalah bagian penting dalam proses tazkiyatun nafs, karena jiwa yang liar harus dididik dengan latihan dan disiplin rohani yang konsisten. Tanpa riyadhah, hati tidak akan mampu menerima cahaya Ilahi. "Riyadhah itu seperti memaksa kuda liar agar patuh, hingga akhirnya tunduk kepada perintah."<sup>37</sup>

Menurut Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, meski bukan sufi murni, Ibnu Qayyim menulis dalam *Madarij al-Salikin* bahwa latihan-latihan rohani (riyadhah)

---

<sup>34</sup>Harun Nasution, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, UI Press, Jakarta, 2000.

<sup>35</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung.

<sup>36</sup>Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. (2004). *Madarij al-Sālikīn*. Beirut: Dar al-Kotob al-‘Ilmiyah. ISBN: 9782745143877.

<sup>37</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Dar al-Ma‘rifah, Beirut.

dapat memperkuat keikhlasan, kesabaran, dan ketekunan seseorang dalam mendekat kepada Allah.<sup>38</sup>

#### **d. Intropeksi Diri (Muhasabah)**

Muhasabah secara bahasa berasal dari kata *hasaba* yang berarti “menghitung” atau “menilai”. Dalam konteks tasawuf, muhasabah berarti evaluasi diri atau introspeksi terhadap amal perbuatan, baik lahir maupun batin, sebagai bentuk kesadaran akan tanggung jawab kita di hadapan Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Buku *Ihya Ulumuddin*, menjelaskan bahwa : “Seorang hamba hendaknya senantiasa menghisab dirinya sebelum dan sesudah beramal. Hal ini untuk menjaga agar amalnya ikhlas dan sesuai dengan tuntunan.” muhasabah adalah jalan untuk menjaga hati tetap hidup dan terhubung dengan Allah SWT.

Menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Madarij al-Salikin*, Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa muhasabah adalah tangga pertama menuju taubat yang benar, dan merupakan ciri orang yang cerdas : “Orang yang cerdas adalah yang senantiasa mengevaluasi dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian.”<sup>39</sup>

Adapun tujuan dan manfaat Muhasabah dari penjelasan diatas ialah :

1. Mengenal kelemahan diri dalam ketaatan maupun akhlak.
2. Mencegah perbuatan dosa dan memperbaiki kesalahan.
3. Meningkatkan kualitas amal, bukan hanya kuantitas.

---

<sup>38</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, Dar Ibn al-Jawzi.

<sup>39</sup>Wikipedia. (n.d.). *Ibn Qayyim al-Jawziyya*. Diakses dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Ibn\\_Qayyim\\_al-Jawziyya](https://en.wikipedia.org/wiki/Ibn_Qayyim_al-Jawziyya)

4. Menumbuhkan keikhlasan dan rasa takut kepada Allah (khauf).
5. Mendekatkan diri kepada Allah melalui kesadaran batiniah.<sup>40</sup>

Jenis- Jenis Muhasabah ada tiga rupa, 1. Muhasabah sebelum beramal Bertanya pada diri : “Apakah ini ikhlas? Apakah ini benar menurut syariat?”, 2. Muhasabah sesudah beramal Menilai : “Apakah amal tadi khusyuk, benar, dan tidak riya’?”, 3. Muhasabah Harian Di akhir hari, seseorang meninjau amal, dosa, kelalaian, dan niatnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقُوا اللَّهَ إِنَّا  
اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

*Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (QS. Al-Hasyr: 18)<sup>41</sup>*

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan : yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. apa yang telah ia siapkan untuk menghadapi hari kiamat yang akan datang.<sup>42</sup>

Menurut Tafsir Al-Jalalain (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi) Tafsir ini memberi penjelasan singkat namun padat : Makna ini menunjukkan bahwa keimanan tidak cukup tanpa tindakan nyata, dan setiap mukmin

---

<sup>40</sup>Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. (2004). *Madarij al-Sālikīn*. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah.

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (QS. Al-Hasyr: 18).

<sup>42</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, tafsir QS. Al-Hasyr: 18

diperintahkan untuk merenung dan menilai amalannya sebagai bekal untuk akhirat.<sup>43</sup>

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ  
هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

Artinya : "Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah". (HR. Tirmidzi)

Contoh Praktik Muhasabah adalah membuat catatan harian amal: mencatat ibadah, dosa, dan perasaan hati, Merenung sebelum tidur: *"Apa yang sudah aku lakukan hari ini untuk Allah?"*, Berdzikir dan memohon ampun setelah merasa lalai. Menghindari debat, ghibah, dan lisan tak terjaga lalu mengevaluasinya.

Muhasabah dan Pendidikan Mental Dalam pendidikan tasawuf dan pembentukan karakter, muhasabah adalah sarana penting untuk:

1. Membangun kesadaran moral dan spiritual
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi
3. Mendorong perubahan diri yang berkesinambungan<sup>44</sup>

#### **4. Peran Guru sebagai Murabbi**

Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai murabbi (pendidik spiritual). Seorang murabbi

<sup>43</sup>Al-Jalalain, *Tafsir al-Jalalain*, tafsir QS. Al-Hasyr: 18

<sup>44</sup>Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. (2004). *Madarij al-Sālikīn*. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah.

menanamkan nilai dan membimbing peserta didik dalam membentuk kepribadian Islami.<sup>45</sup>

#### **a. Pengertian Murabbi**

Murabbi adalah sosok pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing spiritual, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Ia mendidik dengan kasih sayang, keteladanan, dan perhatian terhadap perkembangan kejiwaan peserta didik.

Menurut Imam Al-Ghazali : “Tugas guru bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing hati murid agar dekat kepada Allah SWT.”  
(*Ihya' Ulumuddin*)

#### **b. Fungsi dan Tanggung Jawab Guru sebagai Murabbi**

1. Pendidik Akhlak (Akhlaki)  
Membimbing siswa untuk memiliki akhlak karimah (mulia), seperti jujur, disiplin, tawadhu', dan amanah.
2. Pembimbing Spiritual (Ruhani)  
Menanamkan nilai tauhid, ibadah yang benar, serta kesadaran akan keberadaan dan pengawasan Allah (muraqabah).
3. Teladan dalam Perilaku (Uswah Hasanah)  
Guru sebagai murabbi harus menjadi contoh nyata dalam ucapan, sikap, dan etika sosial.
4. Motivator dan Pendorong Perubahan  
Menggerakkan peserta didik untuk berkembang secara mental, sosial, dan spiritual.
5. Pembina Kepribadian  
Membantu peserta didik mengenali potensi dirinya dan menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, dan percaya diri.<sup>46</sup>

Dalam Firman Allah SwT, Surah Al-Baqarah: 129 berfirman :

---

<sup>45</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Fikr, 2005), hlm. 67.

<sup>46</sup>Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

*Artinya : "Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Q.S Al-Baqarah/2 : 129)<sup>47</sup>*

Ayat ini menjadi model pendidikan Islam integral, yang mencakup tilawah (ilmu), ta'lim (pengajaran), dan tazkiyah (penyucian jiwa) — tiga hal utama yang menjadi tugas murabbi.

### **c. Implementasi dalam Pendidikan**

1. Mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf, akhlak, dan spiritualitas dalam setiap proses pembelajaran.
2. Mengedepankan pendekatan humanis dan holistik yang memperhatikan kondisi emosi dan jiwa siswa.
3. Memberikan ruang untuk muhasabah, diskusi nilai, dan praktik ibadah yang terarah.<sup>48</sup>

Peran guru sebagai murabbi sangat penting dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa Islam yang kuat. Dalam konteks pendidikan tasawuf dan pembinaan mental, guru sebagai murabbi bukan hanya mengajar, tetapi juga menyentuh hati, menuntun jiwa, dan menjadi jalan hidayah bagi muridnya.

## **5. Implementasi Pendidikan**

Implementasi adalah tahap realisasi dari suatu kebijakan atau rencana ke dalam bentuk tindakan nyata. Dalam hal ini, implementasi pendidikan mental berbasis

---

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (QS. Al-Baqarah [2]: 129).

<sup>48</sup>Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

nilai Islam berarti penerapan strategi, metode, dan pendekatan yang mengarah pada pembentukan karakter spiritual peserta didik dalam praktik pembelajaran tasawuf.<sup>49</sup>

Implementasi juga proses nyata dari suatu kebijakan atau rencana. Dalam konteks pendidikan, implementasi berarti pelaksanaan kurikulum, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Wina Sanjaya, implementasi pendidikan memerlukan keterpaduan antara pendekatan instruksional dan pembinaan nilai agar menghasilkan peserta didik yang seimbang secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>50</sup>

Guru memiliki peran sentral dalam implementasi ini, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun teladan. Dalam pembelajaran tasawuf, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing siswa dalam latihan spiritual, pembiasaan akhlak mulia, dan refleksi diri.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan mental, nilai-nilai Islam, dan pembelajaran Tasawuf:

Rohmat Supriyadi (2020), dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Tasawuf terhadap Pembentukan Karakter Siswa*”, mengungkapkan bahwa pembelajaran Tasawuf memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap rendah hati, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, penelitian ini belum mengkaji secara khusus strategi pembelajaran mental yang diterapkan oleh guru.<sup>51</sup>

Siti Maryam (2021) melalui skripsinya yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Al-Hikmah Semarang*”,

---

<sup>49</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Rohmat Supriyadi, “Pengaruh Pembelajaran Tasawuf terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2020), hlm. 145–157.

menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak efektif dilakukan melalui keteladanan guru dan pembiasaan harian. Meski membahas akidah akhlak, penelitian ini belum mengulas secara mendalam peran Tasawuf dalam pembentukan mental.<sup>52</sup>

Muhammad Rizki (2022) dalam penelitiannya “*Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*” menjelaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing spiritual sangat dibutuhkan di tengah tantangan modern. Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI secara umum, belum pada konteks pembelajaran Tasawuf.<sup>53</sup>

Ahmad Taufiq (2021) dalam jurnalnya “*Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Pendidikan Islam*” menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai dasar pendidikan Islam. Ia menyarankan agar pendidikan modern mengintegrasikan konsep tazkiyah dalam sistem pembelajaran.<sup>54</sup>

Hasan Basri (2003) dalam bukunya *Tasawuf Modern* menyatakan bahwa Tasawuf dapat dijadikan alat penyembuhan bagi krisis moral masyarakat kontemporer. Namun, ia belum menjelaskan bagaimana implementasinya di lingkungan sekolah formal.<sup>55</sup>

Nurul Azizah (2020) dalam jurnal “*Urgensi Pendidikan Mental dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” menyebutkan bahwa pendidikan mental

---

<sup>52</sup>Siti Maryam, *Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Al-Hikmah Semarang*, Skripsi, UIN Walisongo, 2021.

<sup>53</sup>Muhammad Rizki, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 34.

<sup>54</sup>Ahmad Taufiq, “Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1 (2021), hlm. 23.

<sup>55</sup>Hasan Basri, *Tasawuf Modern: Jalan Spiritual di Tengah Krisis Moral*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 39.

sangat penting ditanamkan di sekolah, terutama untuk membentuk pribadi yang kokoh dalam iman dan akhlak. Penelitian ini belum menelaah pendekatan Tasawuf sebagai strategi utama.<sup>56</sup>

Lilis Khoirunnisa (2019) dalam tesisnya “*Efektivitas Pembelajaran Akhlak Berbasis Tasawuf di MA NU Banat Kudus*”, menunjukkan bahwa pembelajaran Tasawuf efektif meningkatkan kesadaran spiritual siswa, terutama ketika dikaitkan dengan praktik ibadah harian.<sup>57</sup>

Imam Sufyan (2018) dalam jurnalnya “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*” menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada integrasi antara materi, metode, dan keteladanan guru. Namun pendekatannya lebih bersifat umum dan tidak fokus pada pembelajaran Tasawuf.<sup>58</sup>

Wahidun Nasir (2020) dalam penelitiannya “*Model Pendidikan Spiritual dalam Kurikulum Madrasah*”, memaparkan bahwa pendidikan spiritual berbasis nilai Islam dapat diintegrasikan melalui pelajaran Akidah Akhlak. Akan tetapi, tidak dijelaskan secara detail mengenai penguatan aspek mental melalui Tasawuf.<sup>59</sup>

Nadia Hidayati (2022) melalui penelitian “*Peran Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Siswa*” menekankan bahwa praktik-praktik sufistik seperti dzikir, tafakur, dan muhasabah dapat membentuk mental yang stabil dan kuat. Kajian ini

---

<sup>56</sup>Nurul Azizah, “Urgensi Pendidikan Mental dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 35.

<sup>57</sup>Lilis Khoirunnisa, *Efektivitas Pembelajaran Akhlak Berbasis Tasawuf di MA NU Banat Kudus*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

<sup>58</sup>Imam Sufyan, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018), hlm. 91.

<sup>59</sup>Wahidun Nasir, *Model Pendidikan Spiritual dalam Kurikulum Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 55.

relevan, namun tidak menggambarkan strategi implementasinya dalam pembelajaran kelas.<sup>60</sup>

### **1. Posisi Penelitian**

Dari beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa pembelajaran Tasawuf memang memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti strategi implementasi pendidikan mental berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Tasawuf, terutama dalam konteks madrasah aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty), karena:

Mengkaji strategi dan metode yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara mental dan spiritual dalam pembelajaran Tasawuf.

Menganalisis dampak dari pendekatan tersebut terhadap karakter siswa, baik dalam ranah spiritualitas, akhlak, maupun sikap sosial keagamaan.

Dilakukan pada konteks lokal (MA Baitul Mustaghfirin Al-Amir) yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil-hasil sebelumnya, tetapi juga memberikan penyempurnaan dan pendalaman dalam aspek implementatif dan kontekstual pembelajaran Tasawuf sebagai media pendidikan mental berbasis nilai Islam.

---

<sup>60</sup>Nadia Hidayati, *Peran Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Siswa*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

## C. Kerangka Pemikiran

### Daftar Gambar 2.1

#### Bagan Kerangka Pemikiran

Pendidikan Mental dalam Islam



Nilai-Nilai Islam (Aqidah, Akhlak, Syariah)



Pembelajaran Tasawuf sebagai Media Transformasi



Implementasi di Madrasah (Strategi, Metode, Guru)



Penguatan Mental & Karakter Siswa (Religius, Tangguh, Berakhlak)

### 1. Pendidikan Mental dalam Islam

#### a. Konsep Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan pembersihan dan penyucian jiwa manusia. Konsep ini memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter muslim yang ideal dan mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Dalam konteks spiritual Islam, tazkiyatun nafs tidak hanya dipandang sebagai praktik individual, tetapi juga sebagai proses transformatif yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual seseorang.

Secara etimologis, kata "*tazkiyah*" berasal dari akar kata bahasa Arab "za-ka-wa" yang bermakna tumbuh, berkembang, suci, dan bersih<sup>61</sup>. Sementara "nafs" dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, antara lain jiwa, diri, atau ruh<sup>62</sup>. Dengan demikian, tazkiyatun nafs dapat diartikan sebagai proses pembersihan, penyucian, dan pengembangan jiwa atau diri seseorang.

Menurut Ibn Taimiyyah, tazkiyah adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji<sup>63</sup>. Sementara Al-Ghazali mendefinisikan tazkiyatun nafs sebagai upaya pembersihan hati dari penyakit-penyakit rohani seperti riya, ujub, hasad, dan sifat-sifat madzmumah lainnya<sup>64</sup>.

Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat mengenai konsep tazkiyatun nafs, di antaranya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Artinya : "Sungguh beruntung orang yang membersihkan dirinya (jiwanya), dan dia mengingat nama Tuhannya lalu dia salat. (QS. Al-A'la: 14–15)<sup>65</sup>

<sup>61</sup>Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid 14 (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), hlm. 358-359.

<sup>62</sup>Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Jil, 1991), hlm. 459.

<sup>63</sup>Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Jilid 10 (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1995), hlm. 185.

<sup>64</sup>Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), hlm. 5.

<sup>65</sup>Al-Qur'an, QS. Al-A'la: 14–15.

Ayat ini menunjukkan bahwa kesuksesan hakiki manusia terletak pada kemampuannya dalam menyucikan jiwanya, sebaliknya kerugian akan menimpa mereka yang mengotori jiwanya dengan perbuatan dosa dan maksiat.

Dalam perspektif tasawuf, nafs memiliki beberapa tingkatan yang mencerminkan perjalanan spiritual seseorang :

1. An-Nafs al-Ammarah (Jiwa yang Menyuruh Berbuat Jahat)

Ini adalah tingkatan nafs yang paling rendah, dimana jiwa cenderung mengikuti hawa nafsu dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. Pada tingkatan ini, manusia mudah tergoda untuk melakukan dosa dan maksiat.<sup>66</sup>

2. An-Nafs al-Lawwamah (Jiwa yang Menyesali)

Pada tingkatan ini, jiwa mulai menyadari kesalahan-kesalahannya dan menyesali perbuatan buruk yang telah dilakukan. Meskipun masih terjadi pergulatan antara kebaikan dan keburukan, namun kesadaran moral mulai muncul.<sup>67</sup>

3. An-Nafs al-Mulhimah (Jiwa yang Mendapat Ilham)

Ini adalah tingkatan dimana jiwa mendapat petunjuk dan ilham dari Allah SWT untuk melakukan kebaikan. Pada tingkatan ini, seseorang mulai konsisten dalam melakukan amal saleh.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Al-Qur'an, Surah Asy-Syams [91]: 9-10.

<sup>67</sup>Al-Qur'an, Surah Al-Qiyamah [75]: 2.

<sup>68</sup>Al-Qur'an, Surah Asy-Syams [91]: 8.

#### 4. An-Nafs al-Mutma'innah (Jiwa yang Tenang)

Tingkatan tertinggi dimana jiwa telah mencapai ketenangan dan kedamaian karena telah tunduk sepenuhnya kepada Allah SWT. Jiwa pada tingkatan ini telah terbebas dari gejala hawa nafsu dan senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah.<sup>69</sup>

##### 1) Adapun Metode Tazkiyatun Nafs ialah :

###### 1. Muhasabah (Introspeksi Diri)

Muhasabah merupakan proses evaluasi diri secara berkala untuk menilai amal perbuatan yang telah dilakukan. Praktik ini membantu seseorang menyadari kekurangan dan kesalahan yang telah diperbuat sehingga dapat melakukan perbaikan.<sup>70</sup>

###### 2. Muraqabah (Pengawasan Diri)

Muraqabah adalah upaya mengawasi dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dengan kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi. Praktik ini melahirkan sikap kehati-hatian dalam berperilaku.<sup>71</sup>

###### 3. Mujahadah (Perjuangan Melawan Hawa Nafsu)

Mujahadah merupakan upaya sungguh-sungguh untuk melawan dorongan hawa nafsu yang mengarah kepada kemaksiatan. Praktik ini memerlukan keteguhan hati dan konsistensi dalam beribadah.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup>Al-Qur'an, Surah Al-Fajr [89]: 27-28.

<sup>70</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 4, hlm. 425.

<sup>71</sup>Abd al-Khaliq al-Ghujdawani, *Maqamat-i Shah Naqshband* (Tashkent: Mawarannahr, 1993), hlm. 45.

<sup>72</sup>Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1996), hlm. 89.

#### 4. Riyadhah (Latihan Spiritual)

Riyadhah adalah latihan-latihan spiritual seperti puasa sunnah, tahajud, dzikir, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya untuk melatih jiwa agar semakin dekat kepada Allah.<sup>73</sup>

#### 2) Manfaat Tazkiyatun Nafs :

##### 1. Kedamaian Jiwa

Jiwa yang telah disucikan akan merasakan kedamaian dan ketenangan karena terbebas dari gejolak hawa nafsu dan kedekatan dengan Allah SWT.<sup>74</sup>

##### 2. Akhlak Mulia

Proses tazkiyatun nafs akan melahirkan akhlak yang mulia karena jiwa telah dibersihkan dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji.<sup>75</sup>

##### 3. Keberkahan dalam Hidup

Orang yang melakukan tazkiyatun nafs akan mendapat keberkahan dalam hidupnya karena Allah SWT ridha terhadap upayanya dalam mensucikan diri.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup>Abu Nasr al-Sarraj, *al-Luma'*, ed. Abd al-Halim Mahmud (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960), hlm. 78.

<sup>74</sup>Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd [13]: 28.

<sup>75</sup>Muhammad Amin ibn Abidin, *Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 348.

<sup>76</sup>Al-Qur'an, Surah At-Talaq [65]: 2-3.

#### 4. Keberhasilan di Akhirat

Dalam konteks eskatologis, tazkiyatun nafs menjadi bekal utama untuk meraih keberhasilan di akhirat.<sup>77</sup>

### 3) Tantangan dalam Implementasi

#### 1. Godaan Duniawi

Kehidupan modern dengan berbagai godaan materi dan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi tazkiyatun nafs.<sup>78</sup>

#### 2. Konsistensi

Menjaga konsistensi dalam melakukan praktik-praktik tazkiyatun nafs memerlukan komitmen yang kuat dan dukungan lingkungan yang kondusif.<sup>79</sup>

#### 3. Pemahaman yang Komprehensif

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep dan praktik tazkiyatun nafs dapat menghambat implementasinya dalam kehidupan sehari-hari<sup>80</sup>.

### **b. Penguatan Ruhani dan Karakter**

Penguatan ruhani dan karakter merupakan dua aspek fundamental yang saling berkaitan dalam pembentukan kepribadian muslim yang ideal. Dalam konteks peradaban Islam, kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya bersinergi dalam menciptakan manusia yang paripurna (*insan kamil*). Penguatan ruhani berkaitan dengan dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Khaliq-nya, sementara pembentukan karakter berkaitan dengan

---

<sup>77</sup>Al-Qur'an, Surah Abasa [80]: 7-16.

<sup>78</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam* (New York: HarperSanFrancisco, 2002), hlm. 58.

<sup>79</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 147.

<sup>80</sup>William Chittick, *Sufism: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2000), hlm. 89.

aktualisasi nilai-nilai spiritual tersebut dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.<sup>81</sup>

Era kontemporer menunjukkan urgensi yang semakin tinggi terhadap penguatan ruhani dan karakter, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas yang cenderung materialistik dan sekularistik. Krisis moral dan spiritual yang melanda berbagai belahan dunia menunjukkan pentingnya kembali kepada nilai-nilai fundamental yang dapat memberikan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual dalam kehidupan manusia.<sup>82</sup>

### 1) Konsep Ruhani dalam Islam

Kata "ruhani" berasal dari akar kata Arab "ro-wa-ha" yang berkaitan dengan ruh (jiwa/spirit)<sup>83</sup>. Dalam perspektif Islam, dimensi ruhani merujuk pada aspek spiritual manusia yang menjadi esensi kemanusiaannya dan menghubungkannya dengan Allah SWT.

Al-Ghazali mendefinisikan ruhani sebagai substansi halus yang menjadi hakikat manusia dan sumber dari segala aktivitas psikis dan spiritual.<sup>84</sup>

Ruhani dalam Islam mencakup beberapa komponen utama:

1. Ruh (Spirit) Ruh merupakan substansi spiritual yang ditiupkan Allah kepada manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan)- Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".<sup>85</sup>
2. Qalb (Hati Spiritual) Qalb bukan hanya organ fisik, tetapi pusat spiritual yang menjadi tempat ma'rifah (pengenalan spiritual) kepada Allah<sup>86</sup>.

---

<sup>81</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: HarperSanFrancisco, 2002), hlm. 78-82.

<sup>82</sup>Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), hlm. 423-472.

<sup>83</sup>Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid 6 (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), hlm. 102-105.

<sup>84</sup>Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), hlm. 12-15.

<sup>85</sup>Al-Qur'an, Surah Al-Hijr [15]: 29.

<sup>86</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3, hlm. 25-28.

Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian*" (HR. Muslim).<sup>87</sup>

3. Aql (Akal) Aql dalam konteks ruhani bukan hanya kemampuan berpikir rasional, tetapi juga kemampuan spiritual untuk memahami hakikat kebenaran dan membedakan antara yang haq dan yang batil.<sup>88</sup>

## 2) Konsep Karakter dalam Islam

Karakter dalam terminologi Islam sering diidentikkan dengan akhlaq yang berasal dari kata "khuluq" (bentuk tunggal) dan "akhlaq" (bentuk jamak)<sup>89</sup>. Ibn Maskawaih mendefinisikan akhlaq sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>90</sup>

Imam al-Ghazali memberikan definisi yang lebih komprehensif: "Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".<sup>91</sup>

## 3) Klasifikasi Karakter dalam Islam

Islam mengklasifikasikan karakter menjadi dua kategori utama:

1. Akhlaq Mahmudah (Karakter Terpuji) Meliputi sifat-sifat seperti:
  - a. As-Sidq (kejujuran)
  - b. Al-Amanah (dapat dipercaya)
  - c. As-Sabr (kesabaran)

---

<sup>87</sup>Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Silah, Bab Tahrim Zulm al-Muslim, No. 2564.

<sup>88</sup>Ibn Sina, *al-Isharat wa al-Tanbihat*, ed. Sulayman Dunya (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 387-392.

<sup>89</sup>Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid 10, hlm. 86-87.

<sup>90</sup>Ahmad ibn Muhammad Ibn Maskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), hlm. 25.

<sup>91</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3, hlm. 58.

- d. At-Tawadhu' (rendah hati)
- e. Ar-Rahman (kasih sayang)
- f. Al-Adl (keadilan)<sup>92</sup>

- 2. Akhlaq Madzmumah (Karakter Tercela) Meliputi sifat-sifat seperti:
  - a. Al-Kidzb (kebohongan)
  - b. Al-Khiyanah (pengkhianatan)
  - c. Al-Ghadab (mudah marah)
  - d. Al-Takabbur (kesombongan)
  - e. Al-Bukhl (kekikiran)
  - f. Az-Zulm (kezaliman)<sup>93</sup>

#### 4) Integrasi Penguatan Ruhani dan Karakter

Penguatan ruhani dan pembentukan karakter memiliki hubungan dialektis yang saling memperkuat. Penguatan ruhani menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang mulia, sementara aktualisasi karakter yang baik memperkuat dimensi ruhani seseorang.<sup>94</sup>

Al-Qur'an menegaskan hubungan ini dalam firman Allah: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".<sup>95</sup>

#### 5) Model Integrasi

- a. Tazkiyah sebagai Proses Integrasi

---

<sup>92</sup>Muhammad ibn Ali al-Shawkani, *Fath al-Qadir*, Jilid 2 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1994), hlm. 234-237.

<sup>93</sup>Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1996), hlm. 145-152.

<sup>94</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 89-94.

<sup>95</sup>Al-Qur'an, Surah Asy-Syams [91]: 7-10.

Tazkiyah (penyucian jiwa) menjadi proses yang mengintegrasikan penguatan ruhani dan pembentukan karakter. Melalui tazkiyah, dimensi ruhani diperkuat sekaligus karakter dibentuk menjadi lebih mulia.<sup>96</sup>

b. Keteladanan Rasulullah SAW

Rasulullah SAW menjadi model sempurna integrasi ruhani dan karakter. Allah SWT berfirman: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". Keteladanan beliau menunjukkan bagaimana kesempurnaan spiritual teraktualisasi dalam karakter yang mulia.<sup>97</sup>

6) Metode Penguatan Ruhani

a. Ibadah Ritual (Ta'abbudi)

Shalat Shalat tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan ruhani. Al-Qur'an menyatakan: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar".<sup>98</sup>

Puasa Puasa melatih pengendalian diri dan memperkuat dimensi spiritual. Rasulullah SAW bersabda :

الصِّيَامُ جُنَّةٌ

---

<sup>96</sup>Ahmad ibn Abd al-Halim Ibn Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Jilid 10 (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1995), hlm. 185-189.

<sup>97</sup>Al-Qur'an, Surah Al-Qalam [68]: 4.

<sup>98</sup>Al-Qur'an, Surah Al-Ankabut [29]: 45.

<sup>99</sup>Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Saum, Bab Hal Yaqu Inn Sa'im, No. 1904; Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Siyam, Bab Fadl al-Siyam, No. 1151.



Doa Dzikir menjadi sarana utama untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Al-Qur'an menyebutkan:  
 الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : "*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*".<sup>100</sup>

b. Kontemplasi dan Refleksi (Tafakkur)

Tafakkur atau kontemplasi terhadap ayat-ayat Allah, baik yang tersurat (qauliyah) maupun yang tersirat (kauniyyah), menjadi metode penting dalam penguatan ruhani<sup>101</sup>. Al-Qur'an menyebutkan: "Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia''".<sup>102</sup>

c. Pembelajaran dan Pengkajian (Ta'lim)

Menuntut ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama, menjadi sarana penguatan ruhani. Rasulullah SAW bersabda: "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*" (HR. Ibn Majah).<sup>103</sup>

<sup>100</sup> Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd [13]: 28.

<sup>101</sup> Abd al-Rahman ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 456-459.

<sup>102</sup> Al-Qur'an, Surah Ali Imran [3]: 191.

<sup>103</sup> Muhammad ibn Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Muqaddimah, Bab Fadl al-Ulama, No. 224.

## 7) Metode Pembentukan Karakter

### 1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan menjadi cara paling efektif dalam pembentukan karakter. Al-Qur'an menetapkan Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>104</sup>

### 2. Pembiasaan (Ta'wid)

Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan yang konsisten. Aristoteles, yang pemikirannya sejalan dengan konsep Islam, menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui repetisi perbuatan baik hingga menjadi kebiasaan.<sup>105</sup>

### 3. Lingkungan yang Kondusif

Menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter menjadi faktor penting. Rasulullah SAW bersabda: “*Seseorang itu akan mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian*

<sup>104</sup>Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab [33]: 21.

<sup>105</sup>Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. W.D. Ross (Oxford: Oxford University Press, 1998), Book II, Chapter 1.

*memperhatikan siapa yang menjadi teman dekat kalian" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).<sup>106</sup>*

#### 4. Reward dan Punishment

Islam menerapkan sistem reward (targhib) dan punishment (tarhib) dalam pembentukan karakter, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>107</sup>

#### 8) Tantangan Kontemporer

##### a. Sekularisasi dan Materialisme

Era modern cenderung memisahkan dimensi spiritual dari kehidupan publik, yang berdampak pada melemahnya penguatan ruhani.<sup>108</sup>

##### b. Teknologi dan Media

Perkembangan teknologi dan media massa membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap penguatan ruhani dan karakter.<sup>109</sup>

##### c. Globalisasi dan Westernisasi

Arus globalisasi membawa nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.<sup>110</sup>

##### d. Krisis Keteladanan

---

<sup>106</sup>Abu Dawud Sulayman ibn al-Ash'ath, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, Bab man Yuj'mar min al-Ikhwan, No. 4833; Muhammad ibn Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab al-Zuhd, Bab ma Ja'a fi Suhbat al-Muttaqin, No. 2378.

<sup>107</sup>Muhammad Rashid Rida, *Tafsir al-Manar*, Jilid 1 (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1990), hlm. 234-239.

<sup>108</sup>Peter Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1990), hlm. 105-125.

<sup>109</sup>Neil Postman, *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology* (New York: Vintage Books, 1993), hlm. 155-163.

<sup>110</sup>Samuel Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996), hlm. 95-101.

Minimnya figur teladan di berbagai level menjadi tantangan dalam pembentukan karakter.<sup>111</sup>

## 9) Strategi Penguatan dalam Era Modern

### 1. Revitalisasi Institusi Keagamaan

Pesantren, madrasah, dan lembaga keagamaan lainnya perlu direvitalisasi untuk menjadi pusat penguatan ruhani dan karakter.<sup>112</sup>

### 2. Integrasi Teknologi

Memanfaatkan teknologi modern untuk tujuan penguatan ruhani dan karakter, seperti aplikasi dzikir, pembelajaran online, dan media dakwah digital.<sup>113</sup>

### 3. Pemberdayaan Komunitas

Membentuk komunitas-komunitas yang mendukung penguatan ruhani dan karakter di berbagai level masyarakat.<sup>114</sup>

### 4. Penelitian dan Pengembangan

Mengembangkan metodologi penguatan ruhani dan karakter yang sesuai dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.<sup>115</sup>

## 10) Indikator Keberhasilan

### 1. Indikator Penguatan Ruhani

#### a. Konsistensi dalam beribadah

---

<sup>111</sup>James Davison Hunter, *The Death of Character* (New York: Basic Books, 2000), hlm. 45-67.

<sup>112</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 145-152.

<sup>113</sup>Gary Bunt, *iMuslims: Rewiring the House of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009), hlm. 78-85.

<sup>114</sup>Robert Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 234-241.

<sup>115</sup>John Esposito, *The Future of Islam* (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 167-174.

- b. Ketenangan dan kedamaian jiwa
- c. Kepekaan spiritual terhadap lingkungan
- d. Kemampuan menghadapi cobaan dengan sabar
- e. Orientasi akhirat yang kuat<sup>116</sup>

## 2. Indikator Pembentukan Karakter

- a. Kejujuran dalam berkata dan bertindak
- b. Amanah dalam menjalankan tanggung jawab
- c. Empati dan kepedulian sosial
- d. Konsistensi antara nilai yang diyakini dan perilaku
- e. Kemampuan memimpin dan dipimpin dengan baik<sup>117</sup>

## 2. Nilai-Nilai Islam

### a. Aqidah, Syariah, Akhlak

#### 1. Pengertian Aqidah

Secara etimologis berasal dari kata Arab 'aqada-ya'qidu-'aqdan yang berarti mengikat, menyimpulkan, atau menetapkan<sup>118</sup>. Secara terminologis, aqidah adalah sistem kepercayaan atau keyakinan yang dipegang teguh oleh seorang Muslim terhadap Allah SWT, yang mencakup seluruh aspek keimanan dalam Islam.<sup>119</sup>

Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang terdiri dari enam rukun iman: beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qada serta qadar Allah<sup>120</sup>.

Aqidah Islam bersifat mutlak dan tidak dapat berubah karena bersumber

---

<sup>116</sup>Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Touchstone, 2004), hlm. 89-96.

<sup>117</sup>Kevin Ryan and Karen Bohlin, *Building Character in Schools* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), hlm. 125-132.

<sup>118</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidah al-Mu'min* (Riyadh: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2003), hlm. 15.

<sup>119</sup>Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah* (Riyadh: Dar ibn al-Jauzi, 2004), hlm. 23.

<sup>120</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1999), Hadis No. 8369.

dari wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.<sup>121</sup>

## 2. Pengertian Syariah

Syariah secara bahasa berasal dari kata syara'a yang berarti jalan menuju sumber air atau jalan yang lurus<sup>122</sup>. Dalam terminologi Islam, syariah adalah seperangkat hukum dan aturan yang diturunkan Allah SWT untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah (hablun minallah) maupun sesama manusia (hablun minannas).<sup>123</sup>

Syariah mencakup seluruh aspek kehidupan Muslim, mulai dari ibadah ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, hingga mu'amalah yang mengatur interaksi sosial, ekonomi, politik, dan hukum<sup>124</sup>. Sumber utama syariah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang kemudian dikembangkan melalui ijma' (konsensus ulama) dan qiyas (analogi hukum).<sup>125</sup>

## 3. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata Arab khuluq yang merupakan bentuk jamak dari khalaqah, yang berarti perangai, tabiat, atau karakter<sup>126</sup>. Secara terminologis, akhlak adalah sifat-sifat atau tingkah laku yang tertanam

---

<sup>121</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Madkhal li Dirasah asy-Syariah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), hlm. 45.

<sup>122</sup>Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1994), Jilid 4, hlm. 432.

<sup>123</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Qalam, 1978), hlm. 32.

<sup>124</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1958), hlm. 17.

<sup>125</sup>Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syariah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), Jilid 1, hlm. 84.

<sup>126</sup>Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 297.

dalam jiwa seseorang yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.<sup>127</sup>

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua kategori utama: akhlak mahmudah (akhlak terpuji) seperti jujur, sabar, dan dermawan, serta akhlak mazmumah (akhlak tercela) seperti dusta, takabbur, dan kikir<sup>128</sup>. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam berakhlak mulia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qalam: 4).<sup>129</sup>

Ketiga komponen ini membentuk kesatuan yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Aqidah sebagai fondasi keyakinan, syariah sebagai pedoman praktis, dan akhlak sebagai manifestasi spiritual dalam perilaku sehari-hari. Tanpa aqidah yang benar, syariah dan akhlak kehilangan makna spiritualnya. Tanpa syariah, aqidah menjadi konsep abstrak tanpa implementasi nyata. Dan tanpa akhlak yang mulia, aqidah dan syariah hanya menjadi ritual tanpa substansi moral.<sup>130</sup>

## **b. Landasan Pembentukan Mental dan Spiritual**

Pembentukan mental dan spiritual merupakan aspek fundamental dalam pengembangan kepribadian manusia yang utuh. Mental berkaitan dengan kondisi psikologis, kognitif, dan emosional seseorang, sedangkan spiritual mencakup dimensi kerohanian yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai transenden dan makna hidup yang lebih tinggi.<sup>131</sup>

### 1) Landasan Filosofis

Secara filosofis, pembentukan mental dan spiritual didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menegaskan bahwa kebahagiaan sejati (eudaimonia) tercapai melalui pengembangan karakter yang baik dan aktualisasi potensi spiritual<sup>132</sup>. Dalam tradisi Islam, konsep ini

---

<sup>127</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Kairo: Muassasah Hindawi, 2012), hlm. 6.

<sup>128</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), Jilid 3, hlm. 53.

<sup>129</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Qalam (68): 4.

<sup>130</sup> Ibn Taimiyyah, *Majmu' Fatawa* (Madinah: Majma' Malik Fahd, 1995), Jilid 7, hlm. 618.

<sup>131</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience* (Cambridge: Harvard University Press, 1985), hlm. 31.

<sup>132</sup> Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, trans. Martin Ostwald (Indianapolis: Bobbs-Merrill, 1962), Buku I, hlm. 15-18.

sejalan dengan pandangan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT.<sup>133</sup>

## 2) Landasan Psikologis

Dari perspektif psikologi, pembentukan mental yang sehat memerlukan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan konatif. Maslow dalam hierarki kebutuhannya menempatkan aktualisasi diri dan transendensi spiritual sebagai puncak perkembangan manusia<sup>134</sup>. Sementara itu, Viktor Frankl melalui logoterapinya menekankan bahwa kesehatan mental bergantung pada penemuan makna hidup yang mendalam.<sup>135</sup> Yang juga berkontribusi dengan konsep individuasi, yaitu proses integrasi aspek sadaran tidak sadar untuk mencapai wholeness atau keutuhan kepribadian<sup>136</sup>. Proses ini melibatkan pengembangan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari kesehatan mental.

## 3) Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, pembentukan mental dan spiritual tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya. Durkheim menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual bersama (collective conscience) memberikan kohesi sosial dan stabilitas mental bagi individu dalam masyarakat. Tradisi, ritual, dan praktik keagamaan dalam komunitas berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter dan kesehatan mental.<sup>137</sup>

## 4) Landasan Neurologis

Penelitian neurosains modern menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti meditasi, doa, dan kontemplasi menghasilkan perubahan struktural dan fungsional pada otak yang berkaitan dengan peningkatan kesehatan mental<sup>138</sup>. Area prefrontal cortex yang terkait dengan regulasi emosi dan pengambilan keputusan moral mengalami penguatan melalui praktik spiritual konsisten<sup>139</sup>.

---

<sup>133</sup>Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 30.

<sup>134</sup>Abraham H. Maslow, *Toward a Psychology of Being* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1968), hlm. 71-96.

<sup>135</sup>Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), hlm. 104-105.

<sup>136</sup>Carl Gustav Jung, *The Archetypes and the Collective Unconscious* (Princeton: Princeton University Press, 1969), hlm. 275-289.

<sup>137</sup>Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Oxford: Oxford University Press, 2001), hlm. 46-47.

<sup>138</sup>Richard J. Davidson dan Antoine Lutz, "Buddha's Brain: Neuroplasticity and Meditation," *IEEE Signal Processing Magazine*, Vol. 25, No. 6 (2008), hlm. 176-188.

<sup>139</sup>Sara W. Lazar, et al., "Meditation Experience is Associated with Increased Cortical Thickness," *NeuroReport*, Vol. 16, No. 17 (2005), hlm. 1893-1897.

## 5) Implementasi Praktis

Landasan-landasan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan mental dan spiritual memerlukan pendekatan holistik yang meliputi: (1) pendidikan karakter berbasis nilai-nilai universal, (2) praktik spiritual yang konsisten, (3) pengembangan kemampuan reflektif dan kontemplativitas, (4) keterlibatan dalam komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual, dan (5) integrasi dimensi rasional dan intuitif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>140</sup> Dengan demikian, pembentukan mental dan spiritual bukanlah proses yang bersifat individual semata, melainkan memerlukan sinergi antara usaha personal, dukungan sosial, dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi material sekaligus spiritual.

## 3. Pembelajaran Tasawuf

### a. Penyampaian Nilai- Nilai Islam secara Mendalam

#### 1. Penyampaian Nilai-Nilai Islam Secara Mendalam

Nilai-nilai Islam merupakan prinsip-prinsip fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik secara individual maupun kolektif<sup>141</sup>. Nilai-nilai ini bersifat universal, abadi, dan komprehensif, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan material kehidupan manusia<sup>142</sup>. Islam tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga memberikan panduan hidup yang holistik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>143</sup>

#### 2. Prinsip-Prinsip Penyampaian yang Mendalam

##### a) Prinsip Tadarruj (Bertahap)

Penyampaian nilai-nilai Islam harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal-hal yang mendasar menuju yang lebih kompleks. Al-Qur'an sendiri turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun, menunjukkan pentingnya pendekatan gradualistik dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW juga menerapkan metode ini ketika mengutus Muadh bin Jabal ke Yaman dengan instruksi untuk memulai dakwah dari tauhid, kemudian shalat, lalu zakat.<sup>144</sup>

---

<sup>140</sup>Daniel J. Siegel, *Mindsight: The New Science of Personal Transformation* (New York: Bantam Books, 2010), hlm. 123-145.

<sup>141</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 18-19.

<sup>142</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 23-25.

<sup>143</sup>Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 201.

<sup>144</sup>Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab az-Zakat, Hadis No. 1458.

b) Prinsip Hikmah (Kebijaksanaan)

Penyampaian harus disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan konteks audiens. Allah SWT berfirman: "Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik" (QS. An-Nahl: 125)<sup>145</sup>. Hikmah dalam konteks ini mencakup pemilihan waktu yang tepat, metode yang sesuai, dan pendekatan yang bijaksana.<sup>146</sup>

c) Prinsip Qudwah (Keteladanan)

Penyampai nilai-nilai Islam harus menjadi teladan hidup. Rasulullah SAW adalah model sempurna dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa pembelajaran melalui modeling lebih efektif daripada instruksi verbal semata.<sup>147</sup>

3. Dimensi-Dimensi Nilai Islam

1) Dimensi Vertikal (Hablun Minallah)

Meliputi nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, seperti tauhid, ibadah, taqwa, dan ihsan. Nilai-nilai ini membentuk fondasi spiritual yang kuat dan memberikan makna transenden dalam kehidupan<sup>148</sup>.

2) Dimensi Horizontal (Hablun Minannas)

Mencakup nilai-nilai yang mengatur interaksi sosial seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), kerjasama (ta'awun), dan

---

<sup>145</sup> Al-Qur'an, Surah An-Nahl (16): 125.

<sup>146</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1998), Jilid 3, hlm. 177.

<sup>147</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), hlm. 22-24.

<sup>148</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), Jilid 4, hlm. 3-7.

toleransi (tasamuh). Nilai-nilai ini menciptakan harmoni sosial dan kesejahteraan kolektif.<sup>149</sup>

### 3) Dimesni Personal (Hablun Ma'a An-Nafs)

Berkaitan dengan pengembangan diri seperti kejujuran (shidq), kesabaran (sabr), syukur, dan introspeksi diri (muhasabah).

Dimensi ini penting untuk pembentukan karakter dan integritas personal<sup>150</sup>.

## b. Strategi dan Metode yang Spiritual-Religius

### 1. Landasan Filosofis Strategi Spiritual-Religius

Strategi spiritual-religius dalam penyampaian nilai-nilai Islam didasarkan pada pemahaman bahwa manusia memiliki dimensi ruh yang memerlukan nutrisi spiritual. Ibn Sina dalam *Fi An-Nafs* menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki hierarki yang dimulai dari tingkat vegetatif, hewani, hingga rasional-spiritual. Pendekatan ini mengakui bahwa transformasi sejati hanya terjadi ketika dimensi spiritual manusia tersentuh dan teraktivasi.<sup>151</sup>

### 2. Strategi Utama

- a. Strategi Tazkiyah (Pencucian Jiwa) Tazkiyah adalah proses pembersihan dan pengembangan jiwa dari sifat-sifat negatif menuju kesucian spiritual. Al-Qur'an menegaskan: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya" (QS. Ash-Shams: 9)<sup>152</sup>. Strategi ini meliputi:

---

<sup>149</sup>Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid* (Kairo: Dar al-Manar, 1925), hlm. 156-158.

<sup>150</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), hlm. 23-25.

<sup>151</sup>William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge* (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 156-158.

<sup>152</sup>Al-Qur'an, Surah Ash-Shams (91): 9.

1. Takhalli : pembersihan dari sifat-sifat tercela
  2. Tahalli : menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji
  3. Tajalli : mencapai pencerahan spiritual<sup>153</sup>
- b. Strategi Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Spiritual) Tarbiyah ruhiyyah adalah pendidikan yang fokus pada pengembangan dimensi spiritual melalui praktik-praktik yang meningkatkan kesadaran spiritual seperti dzikir, muraqabah (kontemplasi), dan muhasabah (introspeksi).<sup>154</sup>
- c. Strategi Experiential Learning Pembelajaran melalui pengalaman langsung dalam praktik keagamaan dan spiritual. Ini termasuk retreat spiritual, program mabit (bermalam di masjid), dan kegiatan sosial keagamaan yang memberikan pengalaman transformatif.<sup>155</sup>
3. Metode-Metode Spiritual-Religius
- 1) Metode Dzikir dan Kontemplasi Dzikir (mengingat Allah) adalah metode fundamental dalam spiritualitas Islam yang terbukti efektif dalam menciptakan ketenangan jiwa dan peningkatan kesadaran spiritual. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa praktik dzikir mengaktifasi area otak yang terkait dengan kebahagiaan dan ketenangan.<sup>156</sup>
  - 2) Metode Storytelling Spiritual Menggunakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam untuk menyampaikan nilai-

---

<sup>153</sup> Abu Nasr as-Sarraj, *Al-Luma'* (Leiden: Brill, 1914), hlm. 67-69.

<sup>154</sup> Said Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyyah* (Kairo: Dar as-Salam, 1992), hlm. 34-36.

<sup>155</sup> David A. Kolb, *Experiential Learning* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984), hlm. 41-43.

<sup>156</sup> Andrew Newberg, *How God Changes Your Brain* (New York: Ballantine Books, 2009), hlm. 123-125.

nilai spiritual. Metode ini efektif karena cerita memiliki kekuatan emosional yang kuat dan mudah diingat.<sup>157</sup>

- 3) Metode Seni dan Estetika Islam Memanfaatkan seni Islam seperti kaligrafi, musik spiritual (nasheed), dan arsitektur masjid untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengalaman spiritual. Keindahan dalam Islam (jamal) adalah salah satu sifat ilahi yang dapat menjadi jalan menuju Allah.<sup>158</sup>
- 4) Metode Reflektif-Meditatif Menggunakan teknik-teknik refleksi dan meditasi Islami seperti tadabbur Al-Qur'an (merenungkan makna Al-Qur'an) dan tafakkur (merenungkan ciptaan Allah) untuk memperdalam pemahaman spiritual.<sup>159</sup>
- 5) Metode Komunitas Spiritual Membentuk komunitas pembelajaran yang supportif (jama'ah) di mana anggota saling mendukung dalam perjalanan spiritual. Konsep ini sejalan dengan prinsip "al-mar'u 'ala dini khalilihi" (seseorang mengikuti agama temannya).<sup>160</sup>

#### 4. Evaluasi dan Pengukuran Efektivitas

Efektivitas strategi dan metode spiritual-religius dapat diukur melalui beberapa indikator:

1. Indikator Behavioral: perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam
2. Indikator Spiritual: peningkatan kualitas ibadah dan kedekatan dengan Allah

---

<sup>157</sup>Jerome Bruner, *Acts of Meaning* (Cambridge: Harvard University Press, 1990), hlm. 43-45.

<sup>158</sup>Al-Qur'an, Surah Al-A'raf (7): 180.

<sup>159</sup>Muhammad Qutb, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar ash-Shuruq, 1993), Jilid 2, hlm. 67-69.

<sup>160</sup>Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, Hadis No. 4833.

3. Indikator Psikologis: peningkatan kebahagiaan, ketenangan, dan kepuasan hidup
  4. Indikator Sosial: peningkatan kontribusi positif terhadap masyarakat.<sup>161</sup>
5. Tantangan dan Solusi

Dalam implementasi strategi spiritual-religius, terdapat beberapa tantangan seperti sekularisme, materialisme, dan individualisme modern. Solusinya memerlukan pendekatan yang kreatif dan adaptif tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Islam. Integrasi teknologi modern dengan metode tradisional dapat menjadi jembatan efektif untuk menjangkau generasi digital.<sup>162</sup>

#### 4. Implementasi di Madrasah

##### a. Praktik Guru dalam Kelas

Praktik guru dalam kelas merupakan implementasi nyata dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi akademik dan karakternya.<sup>163</sup>

##### 1. Strategi Pengajaran Efektif

Guru modern harus menguasai berbagai strategi pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), seperti pembelajaran kolaboratif, inkuiri, dan berbasis proyek. Implementasi teknologi pembelajaran digital juga menjadi keharusan untuk mengakomodasi gaya belajar generasi digital natives. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman siswa dengan menggunakan *differentiated instruction* sesuai dengan *multiple intelligences* yang dimiliki setiap siswa.<sup>164</sup>

---

<sup>161</sup>Robert Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns* (New York: Guilford Press, 1999), hlm. 89-91.

<sup>162</sup>John L. Esposito, *The Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm. 189-191.

<sup>163</sup>Charlotte Danielson, *Enhancing Professional Practice: A Framework for Teaching* (Alexandria: ASCD, 2007), hlm. 1-3.

<sup>164</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (New York: Basic Books, 1993), hlm. 23-25.

## 2. Manajemen Kelas dan Komunikasi

Manajemen kelas yang efektif meliputi pengaturan lingkungan fisik, penetapan aturan dan prosedur yang jelas, serta membangun hubungan positif dengan siswa. Komunikasi yang efektif dengan menggunakan bahasa yang tepat, listening skills yang baik, dan pemberian feedback konstruktif menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Guru juga harus mampu mengelola konflik dan menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk pembelajaran optimal.<sup>165</sup>

### b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran modern harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C skills). Pembelajaran aktif (active learning) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan retensi informasi dibandingkan pembelajaran pasif.<sup>166</sup>

#### 1. Jenis-Jenis Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Individual: meliputi refleksi diri, penelitian mandiri, dan pengerjaan tugas yang mengembangkan kemandirian belajar siswa. Aktivitas Kelompok: diskusi kelompok, debat, dan proyek kolaboratif yang mengembangkan kemampuan kerjasama dan komunikasi. Aktivitas Eksploratif: observasi, eksperimen, dan investigasi yang mendorong siswa menjadi peneliti muda dan mengembangkan scientific thinking.<sup>167</sup>

#### 2. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Experiential learning menjadi pendekatan penting dalam aktivitas siswa, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung, refleksi,

---

<sup>165</sup>Jacob Kounin, *Discipline and Group Management in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1970), hlm. 78-80.

<sup>166</sup>Richard Hake, "Interactive-Engagement versus Traditional Methods," *American Journal of Physics*, Vol. 66, No. 1 (1998), hlm. 64-74.

<sup>167</sup>National Research Council, *Inquiry and the National Science Education Standards* (Washington DC: National Academy Press, 2000), hlm. 23-25.

konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan pemahaman mendalam dan kemampuan transfer pengetahuan ke situasi baru.<sup>168</sup>

### c. Penilaian Karakter

Penilaian karakter merupakan proses sistematis untuk mengukur dan mengevaluasi perkembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian siswa. Berbeda dengan penilaian akademik yang fokus pada aspek kognitif, penilaian karakter lebih menekankan pada aspek afektif dan perilaku yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>169</sup>

#### 1. Prinsip-Prinsip Penilaian Karakter

Penilaian karakter harus bersifat holistik dengan mempertimbangkan multiple contexts dan multiple measures. Autentik dalam arti mengukur karakter siswa dalam situasi nyata, bukan hanya melalui tes tertulis. Berkelanjutan melalui observasi jangka panjang untuk melihat konsistensi perilaku. Partisipatif dengan melibatkan self-assessment, peer assessment, dan penilaian dari berbagai stakeholder.<sup>170</sup>

#### 2. Instrumen dan Teknik Penilaian

Observasi Perilaku: menggunakan anecdotal records, checklist, dan rating scales untuk mendokumentasikan perilaku siswa dalam berbagai situasi. Portofolio Karakter: kumpulan dokumentasi yang menunjukkan perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu. Jurnal Reflektif: mendorong siswa untuk melakukan introspeksi dan refleksi terhadap nilai-nilai yang dianutnya. Penilaian Berbasis Proyek: mengintegrasikan penilaian karakter dalam project-based learning yang melibatkan kerjasama, tanggung jawab, dan integritas.<sup>171</sup>

---

<sup>168</sup>John Bransford, et al., *How People Learn* (Washington DC: National Academy Press, 2000), hlm. 67-69.

<sup>169</sup>Kevin Ryan dan Karen Bohlin, *Building Character in Schools* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), hlm. 89-91.

<sup>170</sup>Rick Stiggins, *Student-Involved Assessment for Learning* (Upper Saddle River: Pearson, 2007), hlm. 78-80.

<sup>171</sup>John Thomas, "A Review of Research on Project-Based Learning," (San Rafael: Autodesk Foundation, 2000), hlm. 23-25.

### 3. Tantangan dan Solusi

Penilaian karakter menghadapi tantangan dalam hal subjektivitas, validitas, dan reliabilitas instrumen. Solusinya memerlukan pelatihan guru yang komprehensif tentang teknik observasi yang objektif, penggunaan rubrik yang jelas, dan triangulasi data dari berbagai sumber. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting untuk memastikan konsistensi pengembangan karakter di berbagai lingkungan.<sup>172</sup>

### 4. Integrasi Teknologi dalam Penilaian

Pemanfaatan teknologi seperti digital portfolio, aplikasi penilaian karakter, dan analytics dapat membantu guru dalam melakukan tracking dan analisis perkembangan karakter siswa secara lebih efisien dan akurat. Namun, aspek human touch tetap menjadi elemen penting yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi<sup>173</sup>.

Keberhasilan implementasi praktik guru yang efektif, aktivitas siswa yang bermakna, dan penilaian karakter yang komprehensif memerlukan sinergi antara kompetensi guru, dukungan sistem pendidikan, dan partisipasi aktif seluruh stakeholder pendidikan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan transformatif.

## 5. Dampak terhadap Karakter Siswa (Penguatan dan Karakter Siswa)

### a. Terbentuknya Akhlak, Ketenangan batin, tanggung jawab spiritual

#### 1. Terbentuknya Akhlak

##### a) Konsep Dasar Pembentukan Akhlak

Akhlak dalam Islam tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum ad-Din*

---

<sup>172</sup>Joyce Epstein, *School, Family, and Community Partnerships* (Boulder: Westview Press, 2001), hlm. 67-69.

<sup>173</sup>Sherry Turkle, *Alone Together* (New York: Basic Books, 2011), hlm. 189-191.

menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pembentukan akhlak memerlukan konsistensi dalam latihan spiritual (riyadhah) dan pembiasaan perilaku terpuji (tahalli) serta pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (takhalli).<sup>174</sup>

#### b) Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Faktor Internal meliputi fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan, potensi akal untuk membedakan baik dan buruk, serta hati nurani yang berfungsi sebagai kompas moral. Faktor Eksternal mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan sosial, dan budaya masyarakat yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Faktor Spiritual berupa hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah, dzikir, dan muhasabah yang memperkuat dimensi ruhani dalam diri manusia.<sup>175</sup>

#### c) Metode Pembentukan Akhlak

Islam menawarkan metode bertahap dalam pembentukan akhlak: Mujadalah (metode dialog dan diskusi untuk membangun kesadaran rasional), Mau'izhah (nasihat yang menyentuh hati dan perasaan), dan Hikmah (pendekatan bijaksana yang disesuaikan dengan kondisi individu). Rasulullah SAW mencontohkan metode praktis melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), dan pemberian motivasi serta sanksi yang mendidik.<sup>176</sup>

## 2. Ketenangan Batin

#### a) Hakikat Ketenangan Batin dalam Islam

Ketenangan batin (sakinah) adalah kondisi psikologis dan spiritual di mana seseorang merasakan kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan yang mendalam. Al-Qur'an menegaskan: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'd: 28). Ketenangan batin bukan sekadar keadaan psikologis, tetapi merupakan anugerah ilahi yang diperoleh melalui kedekatan dengan Allah dan ketaatan kepada-Nya.<sup>177</sup>

---

<sup>174</sup> Abu Nasr as-Sarraj, *Al-Luma'* (Leiden: Brill, 1914), hlm. 45-47.

<sup>175</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin* (Riyadh: Dar Taibah, 1996), Jilid 1, hlm. 234-236.

<sup>176</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab (33): 21.

<sup>177</sup> Ibn Taimiyyah, *Majmu' Fatawa* (Madinah: Majma' Malik Fahd, 1995), Jilid 10, hlm. 234-236.

#### b) Sumber-Sumber Ketenangan Batin

Dzikrullah (mengingat Allah) merupakan sumber utama ketenangan batin yang terbukti secara empiris dapat menurunkan tingkat stres dan kecemasan. Shalat sebagai komunikasi langsung dengan Allah memberikan efek terapeutik yang menenangkan jiwa. Tilawah Al-Qur'an dengan tadabbur (perenungan makna) membangkitkan spiritualitas dan memberikan guidance dalam menghadapi problematika hidup. Tawakkal (berserah diri kepada Allah) setelah berikhtiar maksimal menghilangkan beban psikologis dan memberikan ketenangan dalam menghadapi ketidakpastian.<sup>178</sup>

#### c) Aspek Psikologis Ketenangan Batin

Penelitian psikologi positif menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas berkorelasi positif dengan *well-being* dan *life satisfaction*. Praktik spiritual seperti meditasi dan doa mengaktifasi parasympathetic nervous system yang menghasilkan *response relaxation* dan menurunkan produksi *hormon stres cortisol*. Ketenangan batin juga meningkatkan resiliensi psikologis dalam menghadapi trauma dan *adversity*.<sup>179</sup>

### 3. Tanggung Jawab Spiritual

#### a) Konsep Tanggung Jawab Spiritual

Tanggung jawab spiritual (*mas'uliyah ruhiyyah*) adalah kesadaran individu akan kewajibannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Konsep ini mencakup accountability terhadap semua amal perbuatan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari akhir. Tanggung jawab spiritual bersifat holistik, meliputi hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (*hablun minannas*).<sup>180</sup>

#### b) Dimensi-Dimensi Tanggung Jawab Spiritual

Dimensi Personal meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menjaga fitrah, mengembangkan potensi, dan memelihara kesucian jiwa dan raga. Dimensi Sosial mencakup tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan umat manusia dalam menegakkan keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan. Dimensi

<sup>178</sup>Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Riyadh: Dar Taibah, 1999), Jilid 4, hlm. 567-569.

<sup>179</sup>Ann Masten, "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development," *American Psychologist*, Vol. 56, No. 3 (2001), hlm. 227-238.

<sup>180</sup>Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid* (Kairo: Dar al-Manar, 1925), hlm. 178-180.

Ekologis berkaitan dengan tanggung jawab sebagai khalifah dalam melestarikan alam dan lingkungan hidup sebagai amanah Allah.<sup>181</sup>

#### c) Implementasi Tanggung Jawab Spiritual

Implementasi tanggung jawab spiritual memerlukan kesadaran moral yang tinggi tentang konsekuensi setiap perbuatan dalam kehidupan dunia dan akhirat<sup>25</sup>. Komitmen pada nilai-nilai Islam harus diwujudkan dalam perilaku konkret sehari-hari<sup>26</sup>. *Continuous improvement* melalui muhasabah (introspeksi diri) dan taubat nasuha untuk perbaikan berkelanjutan.<sup>182</sup>

#### 4. Interrelasi Akhlak, Ketenangan Batin, dan Tanggung Jawab Spiritual

Ketiga aspek ini membentuk sinergi yang saling memperkuat dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh. Akhlak yang mulia menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial yang pada gilirannya memberikan ketenangan batin<sup>28</sup>. Ketenangan batin memungkinkan seseorang untuk menjalankan tanggung jawab spiritual dengan optimal tanpa beban psikologis yang berlebihan. Sementara kesadaran akan tanggung jawab spiritual memotivasi seseorang untuk terus memperbaiki akhlaknya dan mencari ketenangan batin melalui pendekatan diri kepada Allah.<sup>183</sup>

Proses pembentukan ini memerlukan konsistensi, kesabaran, dan dukungan lingkungan yang kondusif. Pendidikan Islam yang holistik harus mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, emotional, dan spiritual untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan moral yang tinggi.<sup>184</sup>

---

<sup>181</sup>Al-Qur'an, Surah Hud (11): 61.

<sup>182</sup>Al-Qur'an, Surah At-Tahrim (66): 8.

<sup>183</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam* (New York: HarperSanFrancisco, 2002), hlm. 78-80.

<sup>184</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hlm. 45-47.

## **D. Isi Materi Penelitian**

### **1. Strategi dan Metode Pendidikan Mental**

- a. Model penyampaian pendidikan mental berbasis nilai Islam.
- b. Bagaimana guru menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam pengajaran tasawuf.

### **2. Peran Tasawuf dalam Pembentukan Karakter**

- a. Pemahaman siswa terhadap konsep ihsan, ikhlas, zuhud, sabar.
- b. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **3. Media dan Materi Ajar**

- a. Buku ajar tasawuf.
- b. Ceramah, kisah sufistik, dzikir, praktik ibadah.

### **4. Implementasi di Madrasah**

- a. Aktivitas pembelajaran di dalam kelas.
- b. Interaksi guru-siswa dan pengaruhnya terhadap pembentukan mental.
- c. Kegiatan non-formal yang mendukung (pesantren kilat, maulid, halaqah).

### **5. Evaluasi dan Hasil**

- a. Indikator keberhasilan implementasi:
  1. Perubahan perilaku
  2. Sikap religious
  3. Keteguhan mental dalam menghadapi ujian hidup